

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* dengan kinerja dari suatu perusahaan sudah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian masih belum menunjukkan suatu kondisi yang konsisten dari hubungan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

Pertama, penelitian dari (Kusumawardhani, 2012) yang berjudul Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Praktek *good corporate governance* pada penelitian ini diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas audit. Kinerja perusahaan diukur dengan nilai *Return On Equity* (ROE) sebagai kinerja operasional perusahaan dan Tobins'Q sebagai nilai kinerja pasar perusahaan. Metode statistic yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kualitas audit berpengaruh signifikan pada uji t.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pattisina, dkk (2010) yang berjudul Analisis factor-faktor *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan pendekatan EVA. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Variabel

independen dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris independen, keberadaan komite audit dan kepemilikan manajerial. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *economic value added* (EVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen hanya terdapat satu variabel yaitu ukuran komite audit yang mempunyai nilai signifikan secara positif terhadap EVA. Sedangkan ukuran dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap EVA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Rofina dan Maswar (2013) berjudul Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEI. Pengujian hipotesis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan analisis statistik yang berupa uji T, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Good corporate governance* berpengaruh terhadap net profit margin, ROI dan ROE.

Keempat, penelitian (Veno, 2015) berjudul Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui bahwa dewan direksi, komisaris independen, total dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel presentase dewan direksi, total dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), dan dewan komisaris independen mempunyai hasil tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Melvina dan Restuti, 2012) yang berjudul Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan dan kinerja pasar perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005 sampai 2010. Pengujian hipotesis dalam penelitiannya digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan dan penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan.

Dan keenam penelitian yang dilakukan oleh Uyun (2014) dengan judul penelitian Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan menggunakan nilai EVA momentum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel *good corporate governance* dalam penelitian menggunakan indikator skor penerapan *good corporate governance*, dan variabel kinerja keuangan menggunakan indikator nilai EVA momentum. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil yang dilakukan oleh penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Agar memahami konsep *good corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Yang dimaksud hubungan keagenan adalah hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak lain bertindak sebagai *principal*. Hubungan agensi ini muncul apabila satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Uyun (2014) teori keagenan menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan masing-masing pihak tersebut akan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. Permasalahan atau konflik yang terjadi antara agen dan *principal* kemungkinan dikarenakan tindakan para manajer agen yang tidak sesuai dengan kepentingan para pemilik (*principal*). Akan tetapi masalah keagenan ini dapat diminimumkan dengan cara menerapkan suatu mekanisme monitoring yang efektif dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) yang mempunyai tujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antar pihak yang bersangkutan.

Dengan adanya masalah agensi yang disebabkan karena ketidakseimbangan informasi yang didapat, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan memerlukan pengawasan yang khusus, yaitu dengan mekanisme *good corporate governance* yang merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan

kepercayaan pada manajemen dalam mengelolah kekayaan pemegang saham sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan meminimalisir biaya keagenan. Dengan demikian *good corporate governance* diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (principal/investor) dan pengendalian (agent/manajer). Kepemilikan diwakili oleh investor mendelegasikan kewenangan dan tanggung jawab kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor (Darmawati dkk, 2004). Ada 3 asumsi yang melandasi teori keagenan yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko.

1. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.
2. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi di anggap sebagai komoditi yang dapat di jualbelikan *corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan.

3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat di jualbelikan.

2.2.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi stakeholder. GCG mendukung terbentuknya pola manajemen yang profesional, transparan, bersih dan berkelanjutan, pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 yang disusun oleh KNKG. *Corporate Governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengolah perusahaan secara best practice. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Dari usaha yang dilakukan tersebut manajer berharap bisa menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan target yang diinginkan. Laba persahaan meningkat sehingga saham perusahaan banyak diminati oleh investor. Hal ini akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat (Nuswandari, 2009).

Corporate Governance muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali disebut dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak di ambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. Penegndalian internal sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dengan adanya pengendalian internal maka

dapat mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu perusahaan agar menjadi lebih baik. Pengendalian internal ini dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Selain itu fungsi pengendalian dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan (Veno, 2015).

Pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan. Dalam memenuhi tujuan perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya, seringkali manajemen mengalami konflik dengan *stakeholder*.

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode tertentu, juga merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja adalah suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggung jawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya. Kinerja perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *good corporate governance*, perusahaan yang terdaftar dalam skor *good corporate governance* yang dilakukan oleh IICG telah menerapkan *good corporate governance* dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya. Semakin tinggi penerapan *good corporate governance*

yang di ukur dengan corporate governance indeks perception semakin tinggi pulan tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik (Darwis, 2009).

Pengukuran kinerja perusahaan dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran kinerja non keuangan (*non financial performance measurement*) dan pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*). Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan (*financial information*). Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, serta untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

(Rafiriny, 2012)mengklasifikasikan beberapa manfaat penilaian kinerja perusahaan, diantaranya adalah :

- a. Untuk menguku prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan devisi atau bagian organisasi pada khususnya.

- e. Sebagian dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dengan adanya pengukuran kinerja maka perusahaan diharapkan mampu bertahan dan mengikuti persaingan dan perkembangan yang ada. Sistem pengukuran kinerja dalam penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam perioden tertentu (Arifani, 2013).

2.2.4 Economic Value Added

EVA pertama kali dikembangkan pada tahun 1989 oleh Joel Stern dan Bennett Stewart yang merupakan pendiri perusahaan konsultan Stern Stewart dan Company sebagai alat ukur kinerja keuangan dan pasar untuk mengatasi kelemahan metode akuntansi tradisional atau rasio keuangan sebelumnya (Kemala, 2017).

EVA merupakan salah satu konsep ukuran kinerja keuangan yang dipopulerkan pertama kali oleh analisis keuangan untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih baik. Metode ini dibuat dikarenakan adanya kelemahan-kelemahan dan ketidakpastian dalam pengukuran kinerja tradisional sehingga para praktisi mencoba mengembangkan EVA untuk mengembangkan pengukuran kinerja. Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. EVA positif juga menunjukkan bahwa manajemen mempunyai kemampuan dalam menciptakan peningkatan nilai

perusahaan atau pemilik modal, dan sebaliknya nilai EVA negatif menandakan bahwa adanya penurunan nilai kekayaan perusahaan (Pattisina, 2010).

Menurut Uyun (2014) EVA juga merupakan suatu indicator pengukuran kinerja yang berasal dari konsep biaya modal, konsep EVA ini hadir untuk mengatasi kelemahan penggunaan analisis rasio keuangan seperti ROI, ROA dan ROE yang mengabaikan biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan sudah menciptakan nilai atau tidak dan harus dibandingkan dengan rasio industri serta analisis kecenderungan tiap-tiap rasio periode sebelumnya untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Kemala (2017) mengemukakan bahwa EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dengan laba bersih akuntansi, dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau value added dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan.

EVA adalah konsep nilai yang digunakan untuk menentukan seberapa besar kemakmuran yang dapat diciptakan dengan mengurangi earnings perusahaan dengan biaya modalnya. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik katas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham (Cahyadi dan Akhmad 2016).

Ada beberapa hal yang membedakan antara metode EVA dengan tolak ukur keuangan lainnya menurut Cahyadi dan Akhmad (2016) yaitu sebagai berikut :

1. EVA tidak dibatasi oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sehingga pengguna EVA bias menyesuaikan dengan kondisi spesifik.
2. EVA dapat mendukung setiap keputusan dalam perusahaan. Mulai dari investasi modal, kompensasi karyawan, dan kinerja unit bisnis.
3. Struktur EVA yang relative sederhana, membuatnya bias digunakan oleh bagian engineering, environmental, dan personil lain sebagai alat yang umum untuk mengkomunikasikan aspek yang berbeda dari kinerja keuangan.

2.2.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Hal ini diharapkan untuk untuk meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris di harapkan dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham (Sulistiyowati, 2017).

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja seorang manajer. Surat keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor. Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa efek memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta *Good Corporate Governance* di Indonesia. Secara hukum dewan komisaris memiliki tugas dalam pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris

memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal hasil pengawasan Bank Indonesia dan atau hasil pengawasan dari otoritas lain. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua stakeholder berdasarkan azas kesetaraan, mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategi Bank (Veno, 2015).

2.2.6 Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan mempunyai tugas dan tanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab Bersama. Kedudukan masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur Utama adalah setara (Rahmawati dkk, 2017).

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan mempunyai tanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, dan cepat serta dapat bertindak independent (Widyati, 2013).

2.2.7 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dan melaksanakan fungsi dan tugasnya. Komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Sulistyowati, 2017).

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit external, dan mengamati system pengendalian internal. Komite audit juga bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dengan demikian apabila fungsi dan tanggung jawab komite audit dapat dilaksanakan dengan baik, maka hal ini akan mendorong terwujudnya prinsip-prinsip *good corporate governance* yang akan mendorong perusahaan untuk selalu bertanggung jawab kepada kepentingan seluruh *stakeholder* (Sulistyowati, 2017).

FCGI (2001) mengartikan bahwa komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberika pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. Supaya beranggotakan komisaris independent, dan terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai

tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja

Perusahaan

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer memang benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, dan pada akhirnya akan menurunkan kinerja manajemen (Sulistyowati, 2017).

Pendelegasian principal kepada agent membuat principal tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga keputusan manajer kadang tak sesuai dengan keinginan pemilik. Oleh karena itu dibentuknya dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan tugas di perusahaannya juga memberi nasehat kepada dewan direksi. Dengan banyaknya anggota dewan komisaris, maka pengawasan kepada direksi akan jauh menjadi lebih baik, nasehat dan masukan yang diberikan kepada dewan direksi juga menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja yang dilakukan

manajemennya menjadi menjadi lebih baik, dan berpengaruh pula pada meningkatnya kinerja perusahaannya (Widagdo dan Anis, 2014).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sekaredi (2011) menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit dewan komisaris maka tindak kecurangan makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, semakin banyak jumlah dewan komisaris maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan dalam bekerja (Wardhani, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

2.3.2 Hubungan antara Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi mempunyai peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar untuk mengelola sumber daya yang ada dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka Panjang. Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun karena adanya perbedaan dari temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan. Penelitian ini dimaksudkan

untuk memberikan bukti yang lebih komprehensif dalam melihat peran ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan (Sukandar dan Rahardja, 2014).

Direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara menyeluruh dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Akan tetapi pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk Direktur Utama adalah setara. Tugas Direktur Utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan Direksi, agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif (Adestian, 2014).

Dewan direksi juga memiliki hak penting dalam mewakili sebuah perusahaan yang di kelolanya, baik mengurus di dalam ataupun diluar perusahaan. Maka dari itu, semakin banyak anggota dewan direksi akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota yang tentunya akan berdampak positif bagi bagi para stakeholder. Selain itu semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik. Hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan semakin membaik. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Rahmawati dkk (2017) yang mengatakan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dari uraian di atas, di temukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

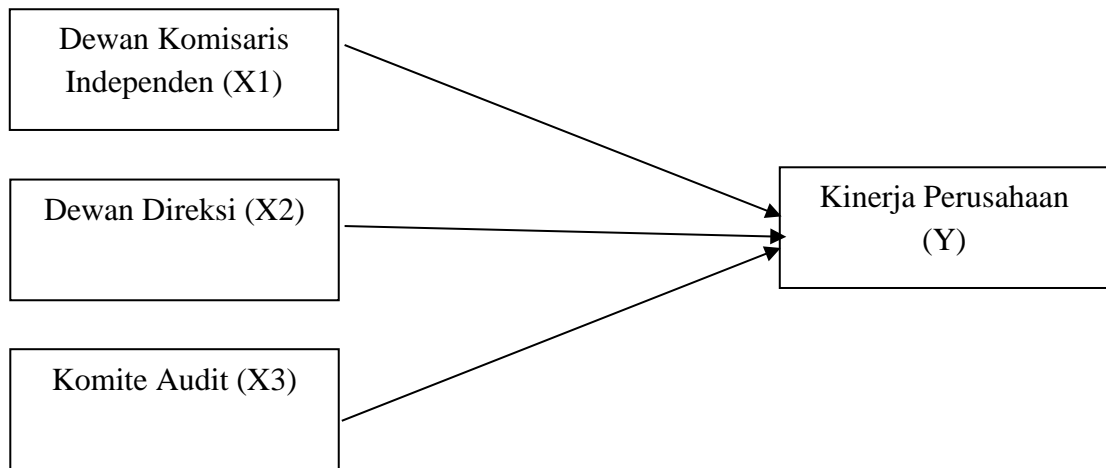
2.3.3 Hubungan antara Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

komite Audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati system pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang membentuk komite audit independent melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independent (Sulistyowati, 2017).

Dalam penelitiannya, Sam'ani, (2008) mengemukakan bahwa komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya system pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi. Dari uraian diatas diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

